

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh umat Muslim dalam menyampaikan ajaran Islam. Dakwah adalah sebuah proses atau kegiatan menyeru, mengajak, memanggil dan juga bisa mengingatkan serta menyebar luaskan ajaran agama Islam kepada umat manusia yang dilakukan secara sistematis, professional, proporsional, dan sadar, serta dilakukan secara terarah oleh para pelakunya, baik secara individual, maupun kolektif, sesuai dengan situasi dan kondisi khalayak dakwah dengan tujuan untuk keselamatan dan kebahagiaannya baik didunia maupun diakhirat.

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an itu sendiri telah menggambarkan bagaimana cara berdakwah dengan metode, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (Surah An-Nahl 125).

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ

أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya, dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹

Pada Dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam. Dalam istilah “mengajak” tersebut, sudah tentu selalu terkandung makna memengaruhi agar orang lain itu mau dan mampu mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku sesuai dngan apa yang dikehendaki orang yang mengajaknya dalam konteks dakwah, para *da'i* akan selalu berusaha memengaruhi *mad'unya*. upaya memengaruhi dimaksud dalam firman Allah SWT pada Al-Qur'an Surah Ibrahim 14:52.

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran”.

Orang yang berdakwah secara himah menurut Ibnu Qoyim lebih tepatnya adalah mengetahui tentag kebenaran, tidak ingkar dengan perkataan dan mampu mengamalkannya karena memahami Al-Qur'an dan senantiasa mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman, atau dengan kata lain mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya dan dapat menyesuaikan dakwahnya dengan keadaan zaman dan tidak bertentangan dengan larangan Allah SWT. kemudian berdakwah dengan

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, (Depok:Cahaya Qur'an, 2008). h. 63

pengajaran yang baik atau *Mau'idzotil Hasanah* adalah ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dengan sikap santun dan baik hingga tidak melahirkan permusuhan dan bertujuan agar pendengar menerima pendapat atau perkataan yang diajukan menggunakan argument dan bukti kuat (Dalil dan Hadits), itu semua harus dikuasai seorang da'I dan tentunya memiliki ilmu pengetahuan luas dan dalam, tidak hanya pada satu bidang saja, namun menguasai bidang lainnya pula. dengan pengetahuan yang dia miliki aka bisa memilih metode dan materi yang tepat untuk disampaikan kepada sasaran dakwahnya tanpa ada paksaan terhadap pendengar dan menghargai keputusan yang diambil nantinya, karena dakwah merupakan penyampaian atau penerimaan ide-ide secara demokratis, atau dengan kata lain memberikan kebebasan dalam menentukan bagaimana kedepannya bagi individu pendengar.

Maka agar apa yang disampaikan mudah diterima, bahkan dapat merubah pola pikir dan tingkah laku pendengar sangat diperlukan penyampaia yang baik, bahasa yang komunikatif, menjiwai apa yang disampaikan dan mampu menyesuaikan diri dengan para pendengar, seorang da'i harus menguasai seni retorika atau seni dalam berbicara didepan audiens atau mad'u untuk menarik dan memengaruhinya.

Retorika berasal dari bahasa inggris Rethoric yang artinya "ilmu bicara". dalam perkembangannya, retorika sebagai seni berbicara didepan umum sehingga orang merasa senang dan tertarik untuk mendengarkan uraian-uraian yang

disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Maka dengan adanya retorika penyampaian pesan yang baik akan memudahkan para mad'u memahami, mengetahui, menerima dan melaksanakan ajaran yang disampaikan².

Titik tolak retorika dalam bicara. Berbicara mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau kelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu misalnya memberikan informasi atau motivasi. Retorika diartikan sebagai ilmu kepandaian berpidato atau teknik dan seni berbicara didepan umum dengan perkataan yang baik. Teknik dan taktik disini mencakup langkah gerak, anggota badan, gerak bibir muka, nada suara dan iramanya, dalam menyampaikan pesan dakwah.

Penggunaan retorika dalam berdakwah merupakan persuasi dari para da'i untuk meyakinkan mad'u bahwa ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang mampu menyelamatkan manusia untuk hidup di dunia dan akhirat. Retorika akan berpengaruh pada isi pesan dakwah yang disampaikan da'i. Ekspresi komunikasi efektif da'i dalam menyampaikan dakwah Islam akan dilihat dan didengar oleh mad'u, sehingga mad'u akan mengikuti apa yang disampaikan dan diharapkan da'i.

Menurut teori Aristoteles, retorika terbagi kepada tiga bagian yaitu, adanya bentuk susunan retorika, penggunaan bahasa dan sikap persuasif. Yang dimaksud bentuk dan susunan retorika adalah komponen-komponen yang diperlukan dalam menyusun sebuah pidato seperti adanya komposisi pesan pidato dan organisasi pesan.

² Ahmad Warson Munawir, *Hamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h.406-407

Hal yang perlu diperhatikan dalam pidato adalah bagaimana mengatur komposisi dari bentuk pidato yang terfokus sehingga terhindar dari pembicaraan yang melantur dan tidak terarah. ada tiga prinsip dalam mengatur komposisi pidato, yaitu kesatuan, pertautan dan penekanan.

Hal ini yang juga perlu diperhatikan dalam retorika itu terletak dalam penggunaan bahasa. salah satu cara adalah kemaheran berbahasa yang mencakup adanya laggam dan humor sebagai penyegar penarik perhatian khalayak. Humor merupakan salah satu sarat yang paling banyak digunakan untuk menarik perhatian jamaah dalam menyampaikan pesan pidato. selain terletak dalam penggunaan bahasa, hal lain yang perlu diperhatikan dalam retorika adalah sikap persuasif atau teknik komunikasi dengan jalan merangsang dan membangkitkan emosi dari oudiens dan tujuan agar audiens melakukan tindakan sesuai harapan. ajakan lewat sentuhan kejiwaan dalam retorika dikenal dengan imbawaan pesan. pada umumnya ada lima imbauan pesan yang bisa digunakan, yaitu imbuan rasional, imbuan emosional, imbuan takut, imbuan ganjaran dan imbuan motivasional.

Pada saat ini para da'i dalam berdakwah menggunakan metode pribadi yang dapat memberikan perhatian kepada masyarakat. Seiring dengan harapan kehadiran para da'i ditengah masyarakat agar memberikan nuansa baru dalam berdakwah sehingga masyarkat dapat menerima dan mengamalkannya apa yang disampaikan oleh para da'i.

Seorang da'i dituntut untuk mampu menggunakan kata yang baik dan teratur sehingga pesan dakwah memiliki relevansi dalam kehidupan di masyarakat yang dapat dimengerti dan dipahami oleh mad'u mengenai pesan dakwah yang disampaikan. walaupun ayat dan hadits yang digunakan oleh pada da'i memiliki kesamaan, namun mereka berbeda dalam menjelaskan ayat dan hadits tersebut, tergantung pada persiapan dan keilmuan da'i. maka retorika berfungsi sebagai ilmu yang membimbing untuk merancang kata agar tercapai tujuan dakwah.

Habib Muhammad Ali Al-Baity adalah sosok seorang Habib yang berwibawa serta memiliki khas tersendiri dalam dalam menyampaikan dakwah. Dengan sistem penyampaian yang baik serta homuris, menjadi beliau sangat disenangi dan dikagumi dikalangan masyarakat. Sehingga semakin hari semakin banyak jamaahnya dari berbagai kalangan berdatangan untuk mendengarkan ceramah beliau. Selain itu, beliau juga merupakan salah satu murid Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun beliau dikenal sebagai Ahli Bahasa Arab dan pendiri pondok pesantren Darullughah dari Raci, Pasuruan. Beliau adalah salah satu penerus Dakwah Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun, yang mana dakwah Habib Muhammad Ali Al-Baity ini sama persis dalam penyampaiannya dan beliau pun selalu mengajarkan dan mengingatkan kata-kata Gurunya yaitu Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun.

Menurut pengamatan peneliti mengenai perkembangan dakwah yang dipimpin oleh Habib Muhammad Ali Al-Baity dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan terutama jika dilihat dari kuantitas para jamaah yang hadir pada majelis

yang beliau pimpin. Hal yang menjadi daya tarik jamaah dalam mengikuti pengajian beliau adalah penyampaian dakwah menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta diselingi humor dan adanya sikap persuasif atau imbauan dari beliau.

Dalam penyampaian materi dakwah. Beliau selalu memelihara pertautan antar kalimat dengan cara melakukan pengulangan kembali gagasan utama kalimat terdahulu pada kalimat yang baru. Hal ini sangat bermanfaat bagi mad'u, selain memperkuat isi ceramah hal ini juga membuat pokok-pokok ceramah tidak segera mudah dilupakan. Sedangkan dalam menyampaikan imbauan kepada para jamaah, beliau lebih banyak menggunakan imbauan rasional terutama dalam memberikan penjelasan maupun contoh dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sekedar membaca kitab semata. Selain itu beliau menggunakan imbauan motivasional dengan cara memotivasi mad'u dan imbauan ganjaran dengan cara mengimingi hal-hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan misalnya hadiah, pahala maupun imbauan atas apa yang dilakukan.

Berdasarkan observasi awal, maka penulisan merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang retorika dakwah Habib Ali Al-Baity dalam menyampaikan dakwah. Oleh karena itu penulis akan memuangkannya kedalam sebuah skripsi yang berjudul **Retorika Dakwah Habib Muhammad Ali Al-Baity Pimpinan Pondok Pesantren Al-Khuluqul Hasan Banjarmasin.**

B. Rumusan Masalah

Karena luasnya tentang pembahasan retorika agar lebih fokus maka dalam hal ini penulis membatasi penelitian retorika dakwah Habib Muhammad Ali Al-Baity pada majelis taklim Al-Khuluqul Hasan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pesan dakwah Habib Muhammad Ali Albaity pada majelis taklim di Banjarmasin?
2. Bagaimana penggunaan bahasa pada ceramah Habib Muhammad Ali Al-Baity?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian pasti ada tujuan di dalamnya, berdasarkan pokok permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep dakwah Habib Muhammad Ali Albaity pada majelis taklim di Banjarmasin.
2. Mengetahui bagaimana penggunaan bahasa pada ceramah Habib Muhammad Ali Al-Baity.

D. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Kepentingan studi ilmiah atau disiplin Ilmu dakwah.
2. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis dan bagi yang ingin terjun dalam dunia dakwah, guna mengetahui bagaimana cara menyiarkan.
3. Sebagai bahan rujukan maupun bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini dari aspek lain dan bahan referensi bagi kalangan civitas akademik.

E. Definisi Operasional

Untuk mengetahui terjadi kesalahan pemahaman menginterpretasikan judul yang akan di teliti dan kekeliruan dalam memenuhi tujuan penelitian ini:

1. Retorika berasal dari bahasa Yunani, "*rhethrike*" yang berarti seni kemampuan berbicara yang dimiliki seseorang. Aristoteles dalam bukunya "*Rhetoric*" mengemukakan pengertian retorika, yaitu kemampuan untuk memilih dan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu secara efektif untuk mempersuasi orang lain. Sedangkan menurut Gorys Keraf, retorika adalah suatu istilah secara tradisional yang diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Menurut P. Dori Wuwur

Hendrikus, retorika adalah kesenian untuk berbicara baik yang digunakan dalam proses komunikasi antarmanusia³.

Retorika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa yang disampaikan oleh Habib Muhammad Ali Al-baity pada majelis taklim di Banjarmasin.

2. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "The classical theory of concepts" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik. Yang dimaksud konsep pesan dakwah yaitu tentang menceritakan keteladanan Rasulullah SAW.
3. Dalam khazanah kebahasaan, salah satu arti dari "majelis " adalah "pertemuan (kumpulan) orang banyak ". Sementara itu, "taklim" berarti " pengajaran agama (Islam)" atau pengajian"⁴. Jadi majelis taklim yang dimaksud dalam penelitian ini tempat perkumpulnya orang banyak dalam rangka mengikuti pembelajaran agama yang dipimpin oleh Habib Muhammad Ali Albaity khususnya yang terletak di kelurahan kebun bunga dll.

³ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Tiori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hm, 53.

⁴ Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 1997), Hlm. 5.

4. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, respon adalah tanggapan, reaksi jawaban terhadap suatu gejala atau peristiwa yang terjadi⁵. Respon yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan jamaah terhadap konsep dakwah Habib Muhammad Ali Albaity. Respon jamaah dalam penelitian ini terbatas tentang suka atau jamaah terhadap gaya penyampaian ceramah seperti sikap gerak-gerik dan mimik, penggunaan bahasa, dan sikap beliau ketika menyampaikan materi isi ceramah.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulisan mengadakan penelitian lebih lanjut, maka langkah pertama adalah meninjau penelitian terdahulu, antara lain:

1. Retorika Dakwah KH. Abdul Rahman Al- Madinah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karya Heryanto tahun 2010. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Retorika Dakwah KH. Ahmad Damanhuri di Debok Karya Ari Pratama Putra tahun 2011. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Retorika Dakwah Suyanto S Ag dalam Pengajian di Yogyakarta karya Musyafa tahun 2009. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adanya kesamaan objek penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang retorika dakwah. Sedangkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada subjek dan lokasi penelitian adapun yang menjadi subjek

⁵ Basrah Lubis, *Retorika Dakwah 1* (Jakarta: CV. Tursina), Hlm. 59.

penelitian yang penulis lakukan adalah Ustadz Habib Ali Albaity yang berlokasi di Banjarmasin. Sedangkan subjek dan lokasi penelitian terdahulu yaitu KH. Abdul Rahman di Pondok Pesantren Al-Hidayah. KH. Ahmad Damanhuri di Depok dan Suyanto S.Ag dalam Pengajian di Yogyakarta.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini ditulis secara sistematis dan terbagi menjadi tiga bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub, adapun sistematiknya sebagai berikut:

BAB I pendahuluan merupakan bab yang berisikan mengenai latar belakang masalah, bagian ini menjelaskan masalah yang akan diteliti. Permasalahan yang sudah tergambar, dirumuskan dalam rumusan masalah yang berisi permasalahan yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian. Setelah itu disusun tujuan penelitian yang menyebutkan secara spesifik sasaran yang hendak dicapai dari penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Signifikansi penelitian, bagian ini dipaparkan secara spesifik kontribusi keilmuan yang baru diharapkan dari penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. definisi operasional, bagian ini mengemukakan definisi-definisi yang mengandung sejumlah indikator atau karakteristik operasional, sehingga tidak terjadi penafsiran yang keliru. Penelitian terdahulu, bagian ini berisi paparan hasil penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu terhadap persoalan yang dikaji dalam skripsi. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya atau menjelaskan posisi penelitian di antara penelitian-penelitian terdahulu. Adapun sistematika penelitian, bagian ini diuraikan secara sistematis, logis dan terarah tentang bagian-bagian dan sub-sub bagian atau komponen-komponen materi yang disusun secara naratif dalam suatu bahasan.

BAB II Landasan Tiori, bagian ini berisi kerangka konseptial yang dimanfaatkan peneliti sebagai pemandu penelitian dilapangan. Pada bab ini akan dijabarkan masalah-masalah yang berhubungan dengan objek penelitian memulai teori-teori yang mengandung serta relavan dari buku atau literature yang berkaitan dengan masalah yang diteliti seperti teori tentang ruang lingkup retorika, dakwah dan majelis taklim.

BAB III Metode penelitian yang menghubungkan antara teoritis dengan penelitian lapangan, maka dibutuhkan metode penelitian yang berisi pengertian dan jenis penelitian yang digunakan untuk penulisan skripsi, subjek dan objek dalam penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data yang berhubungan dengan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, kemudian setelah itu data dianalisis dengan teknik analisis tertentu, untuk mengetahui alur penelitian dari awal sampai akhir, maka dibuat sistematik tahapan penelitian.

BAB IV Hasil penelitian, yaitu laporan hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah singkat Majelis Al Khuluqul Hsan, Musholla Musawah di Kampung gedang, riwayat hidup Habib Muhammad Ali Al Baity serta pembahasan tentang komposisi pesan dakwah, penggunaan imbauan pesan dan respon jamaah terhadap retorika dakwah Habib Muhammad Ali Al Baity.

BAB V penutup yang memuat simpulan dan saran-saran. simpul merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bab pendahuluan. Bagian

ini berisikan hasil pemecahan terhadap apa yang dipermasalahkan dalam skripsi. Saran-saran menaikan beberapa implikasi penelitian yang terkait langsung dengan pemecahan masalah dalam skripsi.